

Prakarsa Masyarakat Terhadap Pengembangan Model Pendidikan Agama Dan Keagamaan: Studi Kasus SMU Muthahhari Bandung Jawa Barat

Abd. Rachman Shaleh & Sunarno

Ahli Peneliti Utama Puslitbang Penda, Departemen Agama RI.

Latar Belakang Masalah

Pendidikan sudah selayaknya memberikan warna dan makna terhadap masyarakat. Karena itu, lembaga pendidikan harus berakar pada masyarakat setempat, memperhatikan ide-ide masyarakat setempat, memanfaatkan fasilitas yang ada di lingkungannya, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan setempat. Sementara itu, lembaga pendidikan seharusnya juga berusaha meningkatkan cara

hidup dan kehidupan masyarakat dengan cara memberikan penerangan dan menciptakan bibit unggul.

Sepuluh tahun setelah dicanangkan pelaksanaan wajib belajar 6 tahun (1984 - 1994), kemudian dicanangkan pula pelaksanaan wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun, meliputi SD/MI 6 tahun dan SLTP/MTs 3 tahun. Program ini merupakan kelanjutan dari persiapan yang telah dilaksanakan dalam pelita V dan merupakan amanat GBHN. Dampak dari Wajib 9 tahun ini telah mulai tampak, yakni terjadinya ledakan murid dan semakin membengkaknya biaya pendidikan. Sementara itu, Indonesia sedang dilanda krisis ekonomi yang berat dan berlarut-larut. Hal ini tentu saja berdampak pada dunia pendidikan kita. Misalnya, masyarakat tidak mampu lagi membayar biaya pendidikan dan kebutuhan lainnya yang berkaitan dengan pendidikan.

Kendati demikian sebagian besar masyarakat Indonesia saat ini sudah sadar akan arti penting pendidikan. Gejala ini dapat dilihat dari semakin banyaknya calon siswa/mahasiswa untuk dapat memasuki dunia pendidikan. Sementara sistem pendidikan sangat menekankan aspek kognisi. Hal ini dapat diamati sejak tes masuk, proses kegiatan belajar, sampai dengan tes akhir, semuanya didominasi oleh sentuhan kognisi. Dengan demikian, tujuan pendidikan untuk mengembangkan manusia seutuhnya tidak tercapai secara optimal. Kondisi seperti ini memberi peluang munculnya berbagai

penyimpangan dalam berbagai segi kehidupan di kemudian hari.

Dalam konteks yang lain, problematika pendidikan agama di sekolah umum lebih kompleks daripada di madrasah. Kenyataan menunjukkan bahwa hasil pendidikan agama Islam di sekolah umum kurang membawa hasil sebagaimana yang diharapkan. Buktinya nilai-nilai Islam belum menjadi tuntunan hidup dalam kegiatan sehari-hari.

Kenyataan di masyarakat menunjukkan adanya berbagai prakarsa untuk menyelenggarakan pendidikan agama dan keagamaan yang karena keunggulannya banyak diminati masyarakat. Keunggulan di sini dapat dilihat dari tiga sisi. *Pertama*, lembaga pendidikan yang unggul dalam penguasaan ilmu pengetahuan umum. Hal ini biasanya diukur dari seberapa banyak lulusannya berhasil masuk ke Perguruan Tinggi Negeri, atau sekolah-sekolah favorit. *Kedua*, diukur dari tingkat keberagamaannya. Sisi ketiga adalah diukur dari sisi keunggulannya dalam mempersiapkan peserta didiknya menjadi insan yang beriman dan bertaqwa, serta mampu hidup mandiri dalam masyarakat. Untuk keunggulan pada sisi yang ketiga ini, biasanya lulusannya tidak terlalu berorientasi ke perguruan tinggi yang bergengsi. Tetapi lebih pada mempersiapkan manusia yang mampu untuk hidup mandiri, tidak perlu menjadi beban masyarakat.

Untuk mengetahui keunggulan masing-masing lembaga tersebut, maka penelitian ini dipandang

perlu. Dengan mengetahui kelemahan dan keunggulan masing-masing satuan pendidikan tersebut, memberi peluang untuk dapat mengadopsi sebagian atau keseluruhan pada satuan pendidikan yang lain.

Kerangka Teori

Pengertian Perencanaan

Menurut Frank W. Banghart, (1973: 6-7) ada empat pengertian perencanaan pendidikan secara mendasar :

Perencanaan pendidikan dalam pengertian umum meliputi : riset, pengembangan teori dan teknik-teknik dalam pengertian kualitatif menggambarkan rencana negara, wilayah, dan area sekolah (*school district*).

Perencanaan pendidikan secara fisik meliputi rencana jangka menengah (5-10 tahun) dan jangka panjang (15-20 tahun) mengenai rancangan gedung sekolah dan tata letaknya, menetapkan kriteria lingkungan bagi aktivitas belajar, masalah estetika dan riset teknologi.

Perencanaan pendidikan dalam pengertian sosial meliputi survei tentang keinginan masyarakat, perencanaan kurikulum, strategi pengajaran, survei kebutuhan sosial dan tenaga kerja, serta rancangan fisik yang menunjang bagi pribadi dan sosial.

Perencanaan pendidikan dalam pengertian administrasi: pengawasan, pembangunan, pengambilan keputusan, manajemen dan operasi, pengawasan daftar barang, perencanaan transportasi, bangunan dan

perlengkapan sekolah (*survey school plan*)

Masih menurut Banghart, perencanaan berisi beberapa dimensi yang harus diperhatikan, yaitu signifikansi, feasibility, relevansi, kepastian, penghematan, adaptabilitas, waktu, monitoring, dan subyek.

Perangkat yang dapat digunakan untuk perencanaan adalah: (1) PPBS (*Planing Programing Budgeting System*), (2) analisis sistem dan sintesis sistem, (3) *network scheduling*, (4) sistem informasi manajemen, (5) model simulasi, (6) analisis lingkungan dan pengukuran kebutuhan, (7) *cost benefit* dan *cost effectiveness analysis*, (8) manajemen dan sistem kontrol, dan (9) tehnik perencanaan pendidikan dan operasi (Beghart, 1973:14)

Sedangkan hakekat kegunaan perencanaan pendidikan untuk mencapai efisiensi dalam proses pemecahan masalah ada tiga tujuan, yaitu: (1) untuk memastikan kebenaran, (2) untuk menentukan arah tindakan, dan (3) untuk meyakinkan (Beghart, 1973:14).

Definisi perencanaan menurut Arthur, 1983: 68 (Made Pidarta, 1988:1) adalah hubungan antara apa adanya sekarang (*what is*) dengan bagaimana seharusnya (*what should be*) yang bertalian dengan kebutuhan, penentuan tujuan, prioritas, program, dan alokasi sumber.

Pengertian Manajemen

Menurut Samuel C. Certo, manajemen adalah proses organisasi yang memiliki tujuan dengan memiliki sasaran kerja dan mengorganisasikan semua sumber daya yang ada

termasuk manusia. Menurutnya, manajemen memiliki tiga karakteristik utama, yaitu: (1) adanya proses yang kontinyu dan aktivitas yang saling berhubungan, (2) konsentrasi pada tujuan organisasi, dan (3) mengorganisasikan seoptimal mungkin sumber daya yang ada termasuk manusia (Samuel: 8-9).

Sedangkan menurut Robert Kreither, manajemen adalah proses kerjasama dan dengan melalui orang untuk mencapai sasaran organisasi secara efektif dan efisien dalam menggunakan sumber daya yang terbatas untuk melakukan perubahan terhadap lingkungan kerja. Ada lima pendekatan untuk mencapai tujuan organisasi, yaitu: (1) bekerja dengan melalui orang lain, (2) obyektivitas organisasi, (3) efektivitas dan efisiensi, (4) sumber daya yang terbatas, dan (5) melakukan perubahan lingkungan (Robert, 1983:3).

Untuk memperluas pemahaman terhadap pengertian manajemen perlu memperhatikan pernyataan Heinz Wihrich dan Harol Koontsz, manajemen adalah proses perencanaan, pemeliharaan suatu lingkungan di mana individu bekerja, secara efisien menyempurnakan tujuan-tujuan yang telah dipilih atau diseleksi.

Kebutuhan yang mendasar ini perlu diperluas, yaitu: (1) sebagai manajer ia harus menjalankan fungsi manajerial di antara perencanaan, pengorganisasian, kepegawaian, kepemimpinan, dan kontrol, (2) manajemen dapat dilaksanakan setiap lini organisasi, (3) manajemen dapat dilaksanakan pada manajer di setiap level organisasi, (4) tujuan atau sasaran

para manajer itu sama, yaitu menciptakan keuntungan, dan (5) pengelolaan bertujuan untuk meningkatkan produktivitas yang terlaksana secara efektif dan efisien (Heinz dan Harold, 1993: 4).

Tujuan Penelitian

1. Untuk memahami dan mengerti berbagai prakarsa masyarakat dalam mengembangkan pendidikan agama dan keagamaan.
2. Untuk memberi masukan kepada unit operasional, tentang berbagai model pendidikan agama dan keagamaan, sebagai bahan bagi pengambil keputusan dalam dunia pendidikan agama dan keagamaan.

Pembatasan Masalah

- 1) Yang dimaksud dengan prakarsa masyarakat dalam pengembangan model pendidikan di sini adalah semua bentuk inisiatif penyelenggaraan pendidikan baik oleh organisasi sosial kemasyarakatan, yayasan, atau badan hukum yang lain, yang mempunyai nilai lebih bila dibanding dengan sekolah sederajat. Nilai lebih ini dapat diketahui antara lain melalui data resmi yang dikeluarkan oleh instansi pemerintah. Di lain pihak juga dapat diketahui dari reputasi yang diraih oleh satuan pendidikan tersebut.
- 2.) Kata 'model' dalam penelitian ini hanya sebatas istilah. Di sini digunakan untuk memberi tekanan bahwa satuan pendidikan yang dijadikan sasaran penelitian kali ini adalah

satuan pendidikan yang dianggap "unik" bila dibanding dengan satuan pendidikan lainnya yang sederajat. Dengan demikian, walaupun satuan pendidikan yang kita jadikan sasaran penelitian tidak menyebut sebagai model, tetapi dalam penelitian ini kita kategorikan dan kita sebut sebagai model.

- 3) Pendidikan agama dan keagamaan. Karena ada kendala birokrasi maka ada semacam keterpaksaan menggunakan istilah pendidikan agama dan keagamaan. Padahal tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui keunggulan dan keurikan dari masing-masing satuan pendidikan. Dengan demikian, sebenarnya yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah sebuah sistem (bukan sekedar pendidikan agama) dari masing-masing satuan pendidikan yang dijadikan sasaran penelitian. Adapun istilah pendidikan keagamaan digunakan dengan asumsi untuk memberi peluang kepada jenis satuan pendidikan keagamaan (bila ada) masuk menjadi salah satu sasaran penelitian.

Sasaran Penelitian

Sasaran penelitian adalah satuan pendidikan yang telah dinyatakan memiliki ciri-ciri keunggulan. Satuan pendidikan tersebut adalah SMU (Plus) Muthahhari Bandung.

Fokus Penelitian

a.) *Falsafah pendidikan yang dianut*

Setiap tingkah laku manusia sadar atau tidak, selalu diwarnai

oleh nilai-nilai yang bersumber pada falsafah hidupnya, dan selalu berusaha menanamkan nilai-nilai tersebut kepada orang lain. Adapun dasar falsafah yang dianut di sini adalah yang mempengaruhi dalam hal:

- 1) Persepsinya terhadap pendidikan. Ini ditandai antara lain dalam merumuskan hakekat pendidikan. Persepsi tentang pendidikan ini akan berpengaruh dalam menentukan tujuan pendidikan.
- 2) Cara berpikir (cara berpikir religius, historis, sosiologis, empiris spekulatif teoritis, dan cara berpikir filosofis.

Berikut adalah cuplikan dari landasan filosofi SMU Muthahhari:

"Pendidikan adalah proses menuju kesempurnaan. Proses ini tidak ada batasannya. Dalam proses takamul, manusia mempunyai potensi yang tidak terbatas. Kita semua sedang bergerak menuju Allah. Pendidikan adalah upaya untuk merealisasikan asma Allah dalam diri manusia."

b) Landasan Sejarah

Data yang digali pada penelitian ini adalah latar sejarah pendidikan yang memberi pengaruh terhadap prakarsa mendirikan lembaga pendidikan yang dikelola.

c) Landasan sosial budaya

Data yang digali pada penelitian ini antara lain :

- 1) Konsepsi mereka tentang pendidikan. Konsepsi tentang pendidikan ini bisa jadi

dipengaruhi oleh perubahan lingkungan fisik, lingkungan sosial, politik, dan ekonomi.

- 2) Konsepsi mereka terhadap kehidupan. Hal ini penting karena perubahan konsepsi mereka terhadap kehidupan akan mengubah konsepsi mereka terhadap pendidikan.
- 3) Konsepsi manusia terhadap pendidikan akan berpengaruh terhadap konsepsi manusia tentang tujuan pendidikan yang dicita-citakan.
- 4) Konsepsi manusia tentang tujuan pendidikan ini akan berdampak pada isi atau materi bahkan jenis pendidikan.

d) Dampak pada lingkungan

Data yang digali pada penelitian ini antara lain :

- 1) Bagaimana sekolah juga mampu mencerdaskan masyarakat di sekitarnya?
- 2) Apakah sekolah tersebut juga membawa arus pembaharuan?
- 3) Apakah sekolah mampu membangun kehidupan beragama masyarakat di sekitarnya?
- 4) Apakah sekolah mampu membangun sikap-sikap positif masyarakat di sekitarnya?

METODOLOGI

Sumber data

Ada tiga sumber utama data dalam penelitian ini yakni :

Ucapan verbal dan tindakan dari responden yang diamati. Untuk menggalinya dapat dilaku-

kan dengan cara mewawancarai, mengamati, atau mendengarkan apa yang dikatakan (pada saat pidato misalnya).

Sumber tertulis. Data dari sumber tertulis ini ada dua macam, pertama, berupa dokumen, baik dokumen pribadi maupun dokumen resmi sekolah. Kedua, berupa *record* yaitu setiap pernyataan tertulis.

Data statistik

Instrumen Pengumpulan Data

Dalam penelitian dengan metode kualitatif ini, alat pengumpul datanya adalah si peneliti itu sendiri. Pada setiap satuan pendidikan diterjunkan dua orang peneliti. Penelitian ini relatif membutuhkan waktu lebih lama. Peneliti diharapkan bersikap responsif terhadap lingkungan dan responden penelitian. Karena peneliti bertindak sebagai instrumen penelitian, maka penguasaan teori tentang masalah yang diteliti menjadi mutlak. Beberapa teorinya antara lain: Filsafat pendidikan, Sejarah pendidikan, Sosiologi pendidikan, Psikologi pendidikan, dan desain instruksional.

Pencatatan Data

Pencatatan data dilakukan dengan membuat transkrip atau salinan hasil setelah melakukan pengamatan, wawancara, atau sekedar mendengarkan.

GAMBARAN UMUM SMU (PLUS) MUTHAHHARI

SMU (plus) Muthahhari didirikan pada tahun ajaran 1992/1993.

Lokasi sekolah tersebut terletak di pinggiran kota Bandung tepatnya di Kecamatan Kiara Condong, Bandung, Propinsi Jawa Barat.

Status akreditasi SMU ini adalah disamakan, tanpa harus melalui status akreditasi terdaftar maupun diakui. Dengan demikian, penyelenggaraan pendidikan di sekolah ini telah berjalan efektif.

Organisasi Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang berfungsi sebagai unit pelaksana teknis pendidikan formal. Secara garis besar, para pengelola sekolah ini memiliki tugas dan tanggung jawab sebagai berikut :

- Melaksanakan pendidikan formal selama jangka waktu tertentu sesuai dengan jenis, jenjang, dan sifat sekolah tersebut.
- Melaksanakan pendidikan dan pengajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku.
- Melaksanakan bimbingan dan penyuluhan bagi siswa di sekolah.
- Membina organisasi intra sekolah.
- Melaksanakan urusan Tata Usaha dan urusan rumah tangga sekolah.
- Membina kerjasama dengan orangtua, masyarakat, dan dunia usaha.
- Bertanggung jawab kepada Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan di propinsi.

PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN

Sejarah Berdiri

Pendirian SMU (plus) Muthahhari seiring dengan pendirian Yayasan Muthahhari. Gagasan pendirian Yayasan Muthahhari dilatarbelakangi adanya tantangan yang bersifat ganda. Di satu pihak, oleh sifat peradaban modern yang materialistik, terdapat tantangan untuk memuasi dahaga orang kepada spiritualisme. Di pihak lain, terdapat pula tantangan yang bersifat sivisasional. Kuatnya bukti-bukti kegagalan peradaban masa kini yang nota bene bersifat barat membuat orang berupaya mencari alternatif baru. Maka disamping merujuk berbagai paham lain, umat Islam berpaling kepada agama. Dengan kerangka inilah maka pada 3 Oktober 1988 Yayasan Muthahhari berdiri.

Istilah Muthahhari diambil dari nama ulama intelektual abad ke-20 yang bisa dianggap sebagai salah satu model sarjana Islam dalam hal pemilikan tiga syarat yang banyak diimpikan tapi jarang bertemu dalam satu pribadi: akar yang kokoh pada studi Islam tradisional, penguasaan memadai atas ilmu-ilmu non agama, serta *concern* dan karya nyata di bidang sosial sebagai aktivis Islam dan penulis politik seperti tampak dalam perjalanan hidupnya.

Di dalam pikiran-pikiran Muthahhari, tampak menonjol wawasan masa depan bagi pembinaan peradaban Islam, sekaligus kesadaran kuat dan *concern* mendalam, akan kebutuhan-kebutuhan kaum muslimin dan cara menca-

painya. Alhasil, pikiran-pikiran bersifat strategis.

Pikiran-pikiran Muthahhari mencakup hampir seluruh bidang pemikiran yang relevan dengan kebutuhan-kebutuhan ummat Islam: pada peringkat filosofis dan jangka panjang mengarah kepada perumusan pandangan dunia Islam.

Dasar Falsafi Pendidikan

"Pendidikan adalah proses menuju kesempurnaan. Proses ini tidak ada batasnya. Dalam proses takamul, manusia mempunyai potensi yang tidak terbatas. Kita semua sedang bergerak menuju Allah. Pendidik dan yang dididik adalah mitra dalam kafilah ruhani yang sedang menempuh perjalanan di sahara yang tidak berujung. Pendidikan adalah upaya untuk merealisasikan asma Allah dalam diri manusia." Inilah dasar falsafi pendirian SMU (plus) Muthahhari, yang disampaikan Jalaluddin Rakhmat pada seminar pendidikan alternatif di IKIP Bandung, 13 April 1993. Ada tiga asumsi pokok:

Pertama, potensi manusia tidak terbatas. Kita hanya memanfaatkan sebagian kecil saja dari potensi kita. Maka pendidikan harus mampu memaksimalkan potensi manusia.

Kedua, pendidik dan yang dididik adalah mitra. Guru bukan subyek dan murid bukan obyek. Hubungan antara keduanya bukan hubungan manipulatif, yakni guru membentuk murid sekehendak hatinya, melainkan keduanya

terlibat dalam hubungan cinta yang transformatif. Dalam proses itu, keduanya berubah makin lama makin baik.

Ketiga, pendidikan adalah upaya merealisasikan asma Allah dalam diri manusia. Dalam Islam, hidup adalah perjalanan panjang dari tanah menuju ruh-Nya, dari kegelapan menuju cahaya, dari makhluk menuju Khaliq.

Keempat, pendidikan adalah perubahan manusia seutuhnya, perubahan eksistensial. Pendidikan harus melibatkan tubuh dan jiwa sekaligus. Hal-hal yang bersifat fisik berpengaruh besar pada konsep psikologis seperti persepsi, kognisi, volisi, konsep diri, dan sebagainya. Pada saat yang sama, pikiran yang mewakili jiwa manusia mempengaruhi proses psikologis dan fisiologis.

Visi dan Misi

Sekolah unggul didasari visi bahwa upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang bermuara kepada tujuan pendidikan nasional memerlukan usaha-usaha yang sistematis, terarah, dan intensional dalam menggali dan mengembangkan potensi manusia Indonesia secara maksimal sehingga dapat menjadi bangsa yang maju, sejahtera, damai dengan berdasarkan Pancasila serta dihormati dan diperhitungkan oleh bangsa-bangsa lain dalam percaturan global.

Terkait dengan hal tersebut di atas, maka yang menjadikan visi

SMU (plus) Muthahhari adalah meningkatkan dan mengembangkan potensi sumber daya manusia Indonesia sebagai subyek dan wahana untuk mencapai tujuan nasional.

Sedangkan misi Yayasan Muthahhari yaitu: **pertama**, ingin melahirkan intelektual ulama dan ulama intelektual, **kedua**, menggabungkan intelektualisme dengan aktivisme, dia bukan hanya pemikir tetapi juga sebagai aktivis. Siswa memiliki sikap non sektarian, tidak fanatik mazhab dalam beragama. Oleh karena itu, dalam pengajaran agama ada studi perbandingan mazhab), **ketiga**, teori keilmuan yang diberikan oleh para guru selalu diberikan komparasi studi baik dalam teori fisika, teori sains, atau teori natural sains.

Keempat, misi komitmen kepada mustadh'afin, siswa di sini belajar untuk aksi sosial membantu fakir miskin. Mereka ikut membimbing belajar anak-anak SD dan SMP yang tidak mampu.

Kurikulum

Kurikulum SMU (plus) Muthahhari :

1. Kurikulum dari sekolah

Pada kurikulum plus, disamping tujuan, isi, metode, dan evaluasi dilakukan. Tetapi dari sisi waktu ada pemadatan, yakni dilakukan program paket dengan waktu pertemuan cukup intensif yaitu 18 kali pertemuan dan dilakukan selama satu pekan.

Pelajaran yang dipaketkan selama 3 tahun selama murid berada di SMU berkaitan dengan *ulum al-Islam*:

Tingkat	Mata Pelajaran	Jumlah Pertemuan
I	Basic Islam (ibadah praktis) Uluu al-Qur'an	16x 18x
II	Uluu al-Hadist Usul al-Fiqh	18x 18x
III	Al-Fiqh al-Muqaran	18x

Dan satu kegiatan yang dianggap penunjang sebagai upaya *riyadhah*, penyucian, yaitu **Spiritual Camp**, hal ini dilakukan pada awal tahun cawu I, dengan materi: wirid, shalat malam, menyantuni kaum dhuafa, dan riset sosial (meneliti jumlah kaum dhuafa di daerah tertentu di mana kegiatan tersebut berjalan).

Teknik pengajaran dan evaluasi yang dilakukan menggunakan *mastery learning*, belajar tuntas, dan *test out system*. Murid hanya dianggap lulus mata pelajaran tersebut, bila nilai akademis yang diraihinya minimal 75=75% dianggap telah menguasai dan apabila angka minimum tidak tercapai maka mereka harus mengulang.

Untuk kurikulum *ulum al-Islam* ini setelah dilakukan pengamatan hasilnya cukup memuaskan. Namun, dari sisi metodologi pelajaran masih perlu ditingkatkan, sehingga murid dapat lebih meningkatkan lagi prestasinya.

Mata pelajaran Bahasa Inggris (plus) yang pelaksanaan pengajarannya dipandu oleh *Native Speak-*

ers, 2 orang asing (dari Canada dan New Zaeland), strategi pembelajarannya menggunakan leveling: elementary, post elementary, dan intermediate. Pada sistem ini boleh jadi murid kelas satu berada pada level yang sama dengan murid kelas II atau kelas III dan atau sebaliknya. Sebab sebelum pelajaran dimulai, dilakukan tes penempatan untuk mengetahui kemampuannya, berada dimana posisi murid tersebut. Namun, sampai saat ini, kurikulum dan metodologi masih diserahkan sepenuhnya kepada pengajar tersebut, dimana mereka masih menggunakan buku standar yang menurutnya baik. Secara struktur matrik kurikulumnya (silabus) masih belum tampak, jadi teknik evaluasi untuk mengukur keberhasilan murid naik atau tidak naik ke level yang lebih tinggi menggunakan sistem *score standard*.

Program Bahasa Inggris plus ini dari sisi administratif lemah, oleh karena itu perlu adanya perbaikan.

Begitu pula dalam pengajaran Bahasa Arab. Sistem yang dipakai sama dengan Bahasa Inggris, hanya di sini tidak menggunakan *Native Speaker*, guru yang mengajar adalah alumnus dari Timur Tengah (Mesir). Untuk pelajaran ini pun kelemahannya sama dari sisi matrik kurikulum dan pola pengukuran keberhasilan yang masih belum ditemukan. Dalam hal ini, murid baru tetap dikenalkan dengan "kitab kuning". Sedang tujuannya adalah agar murid dapat membaca, memahami, dan menguasai kitab tersebut (berorientasi studi literatur).

Dalam pengajaran Bahasa Arab ini titik lemahnya berada pada aspek metodologi pembelajaran, karena hingga saat ini metode yang digunakan belum cukup efektif, sehingga diperlukan adanya perbaikan dari sisi kesiapan dan pengelolaan strategi pengajaran dan kurikulum.

2. Kurikulum dari Murid

Yang dimaksud kurikulum di sini adalah di mana materi dan mata pelajaran yang dilaksanakan adalah yang sesuai dengan minat murid. Contoh, murid menginginkan belajar jurnalistik, fotografi, teater, dan lain sebagainya. Untuk mengarahkan keinginan murid ini, sekolah menyediakan atau mencarikan guru yang ahli pada bidang-bidang tersebut.

Temuan yang ada hampir sama yaitu belum adanya struktur kurikulum secara matrik dan silabi yang mapan. Dalam hal ini, yang menjadi tujuan adalah *life skill* yang dimiliki oleh murid, sebagai keterampilan tambahan yang akan dibawa kelak pada kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, sekolah diharapkan tetap membantu dari sisi pengelolaannya termasuk administrasinya.

Metode/ Sistem Pembelajaran

Metode /sistem pembelajaran yang dikembangkan di SMU (plus) Muthahhari adalah memaksimalkan pengaruh tubuh terhadap jiwa, maksimalisasi pengaruh jiwa terhadap proses psikofisik dan psikososial, dan bimbingan ke arah pengalaman mistikal. Dari upaya proses maksimalisasi tersebut, dikembangkan metode dimana

belajar harus menyenangkan. Pertama, diciptakan lingkungan fisik yang menyenangkan. Kedua, belajar diiringi musik klasik, dan ketiga, latihan-latihan fisik yang menimbulkan kepercayaan diri.

Untuk mencapai target pembelajaran di atas, digunakan metode pembelajaran sebagai berikut :

1. Metode/sistem pembelajaran Quantum Learning, yaitu suatu upaya maksimalisasi dan pengembangan kecerdasan bukan hanya Intellegence Question tetapi juga mengembangkan Emosional Question dan Creatifity Question. Oleh karena itu digunakan metode ini untuk mengangkat harga diri siswa, bangga bahwa belajar itu mudah, tidak membuat stress, dan betul-betul menyenangkan. Lingkungan fisik yang menyenangkan dibuktikan dengan diperdengarkan instrumen musik klasik ketika siswa belajar. Itu merupakan rekayasa fisik, bagaimana menciptakan suasana rileks, fokus dalam belajar. Sebab dalam teori belahan otak, ada otak kanan dan otak kiri. Pada otak kanan sering terjadi hilang konsentrasi dan mengganggu otak kiri. Rangsangan seni ada pada otak kanan, sedangkan otak kiri untuk berpikir logis, maka hal ini perlu diseimbangkan.
2. Metode/sistem pembelajaran modeling, dengan memberikan model-model perilaku dari tokoh-tokoh yang berhasil. Pada setiap hari Sabtu ada stadium general dengan mengundang para tokoh, pemikir,

dan ulama untuk berbicara di hadapan siswa. Bisa juga dari para guru dan siswa yang menjadi model di kelas.

3. Metode/ sistem pembelajaran *Riyadhah*, dengan memberikan pengalaman mistikal melalui ritus-ritus keagamaan. Metode ini sebagai upaya penyucian jiwa/kalbu dengan memakai konsep tasawuf. Ini diwajibkan untuk seluruh civitas akademika mulai dari pimpinan hingga karyawan. Setiap awal bulan, malam Jum'at ikut berdzikir bersama di masjid sekolah. Alasan metode ini adalah untuk mengetahui bagaimana menyerap asma Tuhan paling tidak dalam hal ilmu.

Secara garis besar rumusan-rumusan tersebut dapat dikembangkan melalui wawasan almamater, program plus, dan program pengembangan IPTEK dan IMTAQ.

1. Wawasan almamater mencakup: potensi tak terbatas; menyerap asma Allah; intelegensia, kreativitas dan akhlak; *learning in fun*; menyembunyikan aib; menyampaikan kebaikan; penilaian amal; menjadi yang terbaik; berani berbeda; *special treatment for special student* dan guru mitra murid.
2. Program plus, terdiri atas basic: amalan praktis (ibadah); ulumul Quran; ulumul Hadits; Ushul Fiqh; al-Fiqh al-Muqaran, dan bahasa Arab.
3. Program pengembangan IPTEK, terdiri atas quantum learning; wawasan IPTEK (sejarah, epistemologi, perkem-

bangsan, proyeksi, manajemen, iptek vs agama, iptek vs filsafat); komputer dan bahasa Inggris.

4. Program pengembangan IMTAQ, mencakup guru wali; zikir reguler berjama'ah pada malam Jum'at awal bulan; *spiritual camp*; shalat berjama'ah; pengajian rutin membaca al-Qur'an setiap pagi 10 menit sebelum KBM; dialog dengan ulama; menyelenggarakan kegiatan peringatan hari-hari besar Islam, dan menyantuni kaum dhu'afa.

Untuk pembelajaran pendidikan agama Islam di SMU (plus) Muthahhari didasarkan atas pandangan yang komprehensif terhadap Islam. Karenanya pendidikan agama Islam dijalankan dengan mengelompokkan keseluruhan ajaran ke dalam 4 kelompok besar yaitu ritual, intelektual, mistikal, dan sosial.

Aspek Ritual

Dimensi ritual pendidikan agama Islam dilaksanakan melalui penerapan shalat berjama'ah ketika para siswa berada di sekolah. Dengan jam belajar yang relatif panjang (07.00-16.00) paling tidak siswa dapat mengerjakan shalat berjama'ah pada saat shalat Dzuhur dan Ashar. Selain Dzuhur dan Ashar, tidak ada kewajiban untuk berjama'ah, sebab siswa berada pada tempat yang berbeda, kecuali siswa tahun pertama yang tinggal di asrama. Pelaksanaan shalat berjama'ah ini diharapkan membantu mereka melihat ibadah sebagai bagian dari kehidupan

bermasyarakat yang berbeda dengan kecenderungan privatisasi urusan agama sebagaimana banyak terjadi saat ini. Siswa sama sekali tidak diharuskan mempraktekkan tahlilan atau marhaban, tetapi ia harus memiliki pengetahuan yang cukup tentang keduanya sebagai tradisi keagamaan yang hidup. SMU Muthahhari secara terencana menghindari penanaman pemahaman keagamaan yang sektarian.

Aspek Dzikir

Kegiatan ini dengan sengaja didesain untuk membangkitkan sisi mistikal spiritual dari kehidupan beragama siswa, sehingga penekanan pada keheningan dan kekhusyukan yang sedemikian rupa memberikan iklim yang kondusif bagi penyelaman diri. Sesekali para siswa juga diajak mengadakan *spiritual camp* yang biasanya berlangsung selama tiga hari dan mengambil tempat di puncak gunung. Dimensi mistikal ini dikembangkan melalui seni sufi.

Aspek Sosial

Sementara itu, dimensi sosial kehidupan beragama para siswa SMU Muthahhari lebih mengambil bentuk penanaman akhlakul karimah berdasarkan nilai-nilai Islam. Kontekstualisasi dari nilai-nilai ini secara natural terjadi karena para siswa dalam kesehariannya memang berbaur dengan masyarakat sekitar sekolah. Para siswa juga dianjurkan agar terlibat kegiatan-kegiatan sosial keagamaan yang berlangsung di lingkung-

an tempat tinggalnya. Ini memungkinkan timbulnya penghayatan sosial yang relatif asli dalam diri anak.

Pola Pembinaan

Sehubungan dengan visi dan misi keislaman yang dikembangkan SMU Muthahhari, maka pola pembinaan memiliki kesamaan di seluruh lini dan level organisasi, sebagai contoh pimpinan melihat bawahan sebagai mitra bahkan tim dalam bekerja, begitu pula guru dan murid merupakan mitra dalam belajar.

Pada pembinaan pimpinan, guru dan tenaga teknis, dilaksanakan pengajian rutin setiap akhir bulan sebagai upaya penyegaran, dan pelatihan profesi guru sebagai transformasi peningkatan profesional keguruan. Sedang para murid mendapatkan pembinaan harian dan bulanan sebagai upaya *riyadhah* baik di masjid atau lewat OSIS, Pramuka, dan unit kegiatan murid lainnya.

Pembiayaan

Sumber keuangan SMU (plus) Muthahhari tahun anggaran 1999/2000 berasal dari donator, masyarakat Islam dan instansi/lembaga organisasi pemerintahan dan non pemerintah yang tidak mengikat.

Dalam hal manajemen keuangan, SMU(plus) Muthahhari menganut sistem *open management* dan informasi mengenai keuangan dapat dilakukan kontrol oleh siapapun baik orangtua, murid, guru, maupun pengurus yayasan tersebut.

Sistem ini dilakukan karena sumber pembiayaan sekolah ini berasal dari dana umat dalam arti mereka sebagai pengguna jasa dari sekolah. Setiap tahun pelajaran sebagaimana lazimnya penyusunan anggaran pendapatan dan belanja sekolah (RAPBS) dibuat pada bulan Februari, empat bulan sebelum penerimaan murid baru dilaksanakan.

Pola Rekrutmen Tenaga Kependidikan (Guru)

SMU (plus) Muthahhari adalah sekolah model yang siap go internasional dimana ada kecenderungan yang sangat pesat terhadap perubahan tatanan global. Untuk itu dalam penerimaan tenaga kependidikan diperlukan adanya pola rekrutmen yang jelas sesuai dengan alur yang diharapkan.

Guru SMU (plus) Muthahhari harus memiliki keunggulan intelektual, moral, keimanan dan ketaqwaan, disiplin, tanggung jawab, dan komitmen, ditambah dengan keluasan kependidikan dalam mengelola PBM (proses belajar mengajar). Untuk itu guru SMU (plus) Muthahhari diperlukan persyaratan memiliki: (1) semangat keagamaan yang tinggi, (2) kualifikasi pendidikan minimal S1, (3) memiliki keahlian pada bidangnya, (4) kemampuan akademik yang tinggi, (5) berdedikasi, (6) unjuk kerja profesional, (7) memiliki kemampuan untuk mentransformasikan pengetahuan, sikap, keterampilan, dan segala kemampuannya kepada murid, (8) semangat untuk mengetahui segala fenomena secara

mendalam, dan (9) berpengalaman minimal 2 tahun.

Disamping kriteria yang telah distandarkan di atas, SMU (Plus) Muthahhari menambah kriteria: (1) memiliki kemampuan berbahasa Inggris atau Arab, (2) kemampuan komputer mengakses internet, (3) guru dapat menjadi model atau uswah hasanah. Sebagai upaya pembinaan bagi guru yang non kependidikan, Muthahhari juga menyekolahkan dan atau memberikan penataran guru tersebut untuk mendapatkan akta IV (ekstern), dan pelatihan tiap akhir bulan (intern), dalam upaya peningkatan profesionalitas di bidang keguruan.

Kriteria profesionalisme guru SMU (plus) Muthahhari menunjuk pada seperangkat kualitas dan kegiatan pengajaran yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan mutu pendidikan SMU (Plus) Muthahhari. Kriteria ini dimaksudkan juga untuk menentukan besar kecilnya honorarium yang dapat diterima oleh masing-masing guru.

KESIMPULAN

1. Pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan di SMU (plus) Muthahhari dapat dijadikan salah satu kontribusi bagi penyelenggaraan pendidikan Islam lainnya.
2. SMU (plus) Muthahhari memiliki modus baru dalam penyelenggaraan pendidikan dengan memadukan intelegensia, kreatifitas, dan akhlak.
3. Kurikulum yang digunakan di SMU Muthahhari adalah

kurikulum Depdikbud dan kurikulum SMU Muthahhari (Kurikulum sekolah dan kurikulum murid).

4. Metode/sistem pembelajaran yang dikembangkan di SMU Muthahhari adalah Quantum Learning, modelling, dan *riyadhah*.
5. Untuk pembelajaran pendidikan agama Islam di SMU Muthahhari didasarkan atas pandangan yang komprehensif terhadap Islam. Karenanya pendidikan agama Islam dijalankan dengan mengelompokkan keseluruhan ajaran ke dalam 4 (empat) kelompok besar yaitu ritual, intelektual, mistikal, dan sosial.
6. SMU (plus) Muthahhari berupaya menerapkan pendekatan modern dengan tanpa mengesampingkan nilai-nilai Islam.
7. Rekrutmen dan pembinaan terhadap tenaga pendidikan dan non kependidikan cukup profesional.
8. Adanya penghargaan profesi bagi guru dan prestasi bagi siswa, diantaranya dengan menyediakan beasiswa.

Daftar Pustaka

- Al-Buraey, MA, *Islam: Landasan Alternatif Administrasi Pembangunan* (Jakarta: Rajawali, 1986).
- Beeby, C.E., *Pendidikan di Indonesia: Penilaian dan Pedoman Perencanaan* (Jakarta: LP3ES, 1982).
- Engkoswara, *Pendidikan dan Prospeknya Terhadap Pembangunan Bangsa Dalam PJP-II* (Bandung: ISPI-Karyaputri, 1995).
- Hadari Nawawi, Dr., *Administrasi Pendidikan* (Jakarta: PT Gunung Agung, 1984), Cetakan Ketiga.

Hildred Geertz, *Keluarga Jawa*, [terjemahan] (Jakarta: Grafiti Pers, 1985), Cetakan Ketiga.

Imai, Masaaki, *KAIZEN: Kunci Sukses Jepang Dalam Persaingan* (Jakarta: LPPM, 1996).

Lexy J Moleong, Dr. MA, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja RosdaKarya, 1996), Cetakan Ketujuh.

Made Pidarta, *Landasan Kependidikan, Stimulus Ilmu Kependidikan Bercorak Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997).

Mohammad Ali, *Penelitian Kependidikan, Prosedur & Strategi* (Bandung: Angkasa, 1984), Cetakan Kedua.

Makmun, Abi Syamsuddin, *Analisis Posisi Pembangunan Pendidikan* (Jakarta: Depdikbud, 1996).

Nung Muhadjir, H. Prof, Dr, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), Edisi Ketiga, Cetakan Ketujuh.

Pidarta, Made, *Perencanaan Pendidikan Partisipatori Dengan Pendekatan Sistem* (Jakarta: Depdikbud, 1988).

Rakhmat, Jalaluddin, *Pendidikan Alternatif: Model SMA Muthahhari* (Bandung, 1993).

Sanapiah Faisal, *Sosiologi Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, Tanpa Tahun).

Suryo Subroto, B. Drs, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997).

Tim Dosen IKIP Malang, *Pengantar Dasar-dasar Kependidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1988), Cetakan Ketiga.

